

Pengenalan QRIS pada usaha Mikro Pedagang Kaki Lima di Kota Jayapura

M. Yusuf Golam^{1*}, Fauziah F. Farawowan², Dewi Endah Fajariana³, Devi Rahmah Sope⁴, Johnny Chandra⁵

^{1,2} STIE Port Numbay Jayapura, Jl. Beringin, Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua,

³ Sekolah Tinggi Penerbangan Aviassi, Jl. H. Bokir Bin Dji'un, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta,

⁴ Universitas Handayani Makassar, Jl. Adyaksa Baru No.1, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya, Jl. Merapi No.8, Pusat Ps., Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: myggolam@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4281>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Dec 2025

Revised: 23 Dec 2025

Accepted: 29 Dec 2025

Kata Kunci:

QRIS, MSME

Digitalization, Street Vendors, Digital Literacy, Non-Cash Payments, Community Service.

Keywords:

QRIS, MSME

Digitalization, Street Vendors, Digital Literacy, Non-Cash Payments, Community Service.

ABSTRACT

Transformasi digital pada sektor usaha mikro menjadi kebutuhan mendesak seiring meningkatnya penggunaan pembayaran non-tunai di Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan teknis pedagang kaki lima di Kota Jayapura melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, mentoring, serta evaluasi kemampuan melalui pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta terkait konsep dasar pembayaran digital, instalasi aplikasi, serta penggunaan fitur keamanan masih berada pada kategori sangat rendah. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator, dengan nilai post-test berada pada kategori sangat tinggi. Peserta mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri, melakukan transaksi, membaca laporan, serta memahami aspek keamanan sistem. Implementasi QRIS juga terbukti memberikan dampak positif dalam aktivitas usaha harian, termasuk peningkatan efisiensi waktu pelayanan, keamanan transaksi, keakuratan pencatatan pemasukan, serta peningkatan profesionalitas pedagang dalam melayani konsumen. Selain itu, beberapa pedagang melaporkan adanya peningkatan omzet akibat meningkatnya kenyamanan dan preferensi konsumen terhadap pembayaran digital.

Digital transformation in the micro-business sector has become an urgent need as the use of non-cash payments increases in Indonesia. This community service program aims to improve the digital literacy and technical skills of street vendors in Jayapura City through training and mentoring in the use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). The methods used included outreach, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and skill evaluation through pre and post-tests. Pre-test results indicated that participants' understanding of the basic concepts of digital payments, application installation, and use of security features was still at a very low level. After the training, there was a significant improvement in all indicators, with post-test scores in the very high category. Participants were able to operate QRIS independently, conduct transactions, read reports, and understand the system's security aspects. QRIS implementation has also been shown to have a positive impact on daily business activities, including increased service time efficiency, transaction security, accurate revenue recording, and increased professionalism in serving customers. Furthermore, several vendors reported increased turnover due to increased convenience and consumer preference for digital payments.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: M. Yusuf Golam, et al (2025). Pengenalan QRIS pada usaha Mikro Pedagang Kaki Lima di Kota Jayapura, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4281>

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia terus mengalami percepatan dalam lima tahun terakhir, terutama sejak diperkenalkannya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai instrumen pembayaran nontunai yang mudah, cepat, dan terintegrasi. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada sektor formal, tetapi juga mulai menyentuh pelaku usaha mikro termasuk pedagang kaki lima yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal di berbagai kota, termasuk Kota Jayapura. Namun, pemanfaatan QRIS oleh usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan literasi digital dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat praktis penggunaan pembayaran elektronik (Wahyudi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi edukatif guna mempercepat adopsi teknologi pembayaran digital di level usaha kecil.

Di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kota Jayapura, UMKM dan pedagang kaki lima memiliki potensi besar untuk memanfaatkan digitalisasi transaksi demi meningkatkan efisiensi usaha. Meskipun penetrasi internet dan perangkat digital semakin membaik, tingkat penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro masih relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pendampingan teknis serta minimnya informasi yang dapat diakses secara mudah oleh pelaku usaha, sehingga transformasi digital berjalan lambat (Mardiani et al., 2024). Padahal, penggunaan QRIS terbukti mampu menekan biaya transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan meningkatkan akurasi pencatatan keuangan usaha.

Studi pengabdian di berbagai daerah menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan QRIS mampu meningkatkan literasi digital sekaligus mempermudah pedagang dalam melayani konsumen yang semakin terbiasa dengan pembayaran nontunai. Misalnya, program pendampingan QRIS pada UMKM di Jawa Tengah membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman teknis serta kesiapan pelaku usaha untuk beralih ke transaksi digital (Farhan & Shifa, 2023). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi edukasi terstruktur sangat diperlukan agar pedagang kaki lima dapat mengikuti perubahan perilaku konsumen yang semakin menginginkan layanan praktis dan bebas uang tunai.

Selain itu, beberapa pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak hanya mempengaruhi aspek transaksi, tetapi juga mendorong peningkatan profesionalitas usaha mikro. Implementasi metode pembayaran digital membantu pedagang memiliki catatan transaksi yang lebih akurat, meningkatkan keamanan, serta membangun kepercayaan pelanggan (Annisa et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan QRIS berpotensi menjadi pintu masuk bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, memperluas pasar, serta memperkuat daya saing di era digital.

Di sisi lain, pelaku usaha mikro di Papua, termasuk pedagang kaki lima, masih menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan akses pelatihan, rendahnya kemampuan membaca informasi digital, dan minimnya fasilitasi pemerintah daerah terhadap pemanfaatan teknologi pembayaran. Pengalaman pengabdian di wilayah pesisir dan kabupaten lain di Papua menunjukkan bahwa literasi digital pelaku UMKM masih berada pada level dasar sehingga dibutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih inklusif dan kontekstual (Awaluddin et al., 2025). Kondisi ini relevan dengan kebutuhan Kota Jayapura yang merupakan pusat perekonomian Papua, sehingga intervensi pengenalan QRIS menjadi langkah penting dalam mempercepat transformasi ekonomi digital bagi pedagang kaki lima.

Upaya peningkatan pemahaman pedagang kaki lima terhadap penggunaan QRIS semakin relevan ketika melihat perubahan perilaku konsumen di kota-kota besar, termasuk Jayapura. Konsumen muda dan pekerja urban cenderung memilih metode pembayaran cepat, aman, dan tanpa kontak fisik. Ketidakmampuan pedagang kaki lima menyediakan opsi pembayaran digital membuat mereka berpotensi kehilangan pasar yang semakin melek teknologi. Program-program pendampingan di berbagai daerah Indonesia telah menunjukkan bahwa pelatihan praktis mengenai instalasi, aktivasi, dan penggunaan QRIS dapat meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran digital (Teyensi et al., 2025). Ini mengindikasikan bahwa hambatan utama bukanlah penolakan, melainkan kurangnya pengetahuan teknis yang dapat diatasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Selain aspek teknis, pemanfaatan QRIS juga memiliki dampak pada efisiensi operasional pedagang kecil. Dengan adanya pencatatan otomatis melalui sistem digital, pedagang lebih mudah mengelola pemasukan harian tanpa harus melakukan penghitungan manual yang berpotensi

menimbulkan kesalahan. Studi pada pelaku usaha ritel kecil yang mendapat pelatihan penggunaan sistem pembayaran digital menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan pembukuan sederhana dan pengelolaan transaksi (Asih & Wulandari, 2024). Dalam konteks pedagang kaki lima di Jayapura, pencatatan otomatis ini sangat membantu karena sebagian besar pedagang belum memiliki sistem administrasi yang terstruktur dan mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan.

Lebih jauh, penerapan QRIS pada pedagang kaki lima juga menciptakan peluang peningkatan inklusi keuangan. Dengan semakin banyaknya transaksi digital, pedagang mikro dapat membangun riwayat transaksi yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar akses terhadap produk keuangan seperti tabungan, pembiayaan usaha, maupun modal kerja. Beberapa laporan pengabdian menunjukkan bahwa QRIS menjadi pintu masuk penting bagi UMKM untuk terhubung dengan layanan keuangan formal, terutama bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya tidak memiliki akses bank (Aminulloh et al., 2025). Di Jayapura, dimana inklusi keuangan masih relatif tertinggal dibandingkan wilayah barat Indonesia, penggunaan QRIS dapat memberikan percepatan signifikan dalam memperluas akses ke sistem perbankan.

Namun demikian, tantangan implementasi QRIS di Papua tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan budaya. Pelaku usaha di wilayah Timur sering kali lebih percaya pada transaksi tunai karena dianggap lebih nyata dan mudah dikendalikan. Selain itu, sebagian pedagang memiliki kekhawatiran bahwa pembayaran digital dapat memperlambat penerimaan uang yang dibutuhkan untuk kebutuhan harian. Studi pada UMKM di beberapa daerah Indonesia Timur mencatat bahwa persepsi risiko terhadap teknologi digital masih cukup tinggi sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang lebih persuasif dan berbasis kebutuhan lokal (Natsir et al., 2023). Oleh karena itu, program pengenalan QRIS harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial pedagang kaki lima di Jayapura.

Di tingkat lokal, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan di Papua terkait pengenalan teknologi pembayaran digital. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa ketika pelaku usaha mendapatkan pendampingan langsung berupa demonstrasi penggunaan QRIS, tingkat penerimaan dan adopsi meningkat signifikan (Muslimawati, 2024). Selain itu, pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi infrastruktur digital di wilayah tersebut terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan generik yang biasa digunakan di kota besar. Hal ini menegaskan bahwa program pengenalan QRIS pada pedagang kaki lima di Kota Jayapura harus disusun secara kontekstual, mempertimbangkan literasi digital, ketersediaan jaringan internet, dan pola usaha lokal.

Peningkatan kapasitas pedagang kaki lima dalam memanfaatkan QRIS juga memiliki implikasi terhadap perkembangan ekosistem ekonomi digital di Kota Jayapura. Dengan semakin banyaknya pelaku usaha kecil yang memanfaatkan pembayaran berbasis QR, arus transaksi keuangan menjadi lebih transparan dan dapat dipantau secara real time. Transparansi ini mendukung pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran. Studi pengabdian di berbagai daerah menunjukkan bahwa adopsi QRIS turut mendorong perbaikan tata kelola usaha kecil karena pedagang memiliki akses terhadap data transaksi yang lebih akurat dan terdokumentasi (Wahyudi et al., 2024). Dengan demikian, implementasi QRIS bukan hanya mempermudah transaksi, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi digital daerah.

Di samping itu, pembayaran digital seperti QRIS terbukti mendukung peningkatan daya saing usaha mikro di tengah persaingan pasar modern. Banyak pedagang kaki lima di kota besar yang melaporkan peningkatan jumlah pelanggan setelah menyediakan opsi pembayaran digital karena konsumen merasa lebih nyaman dan aman bertransaksi tanpa uang tunai (Mardiani et al., 2024). Kondisi ini sangat relevan diterapkan pada pedagang kaki lima di Jayapura yang melayani kebutuhan harian masyarakat urban dengan ritme aktivitas tinggi. Kemampuan merespons perubahan preferensi konsumen menjadi faktor penting bagi keberlanjutan usaha kecil dalam era digital.

Selanjutnya, keberhasilan implementasi QRIS juga dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan dan follow-up program pengabdian. Banyak inisiatif pelatihan hanya memberikan pengenalan awal tanpa dukungan lanjutan sehingga adopsi teknologi tidak berjalan optimal. Pengalaman program pendampingan UMKM di beberapa daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program digitalisasi usaha sangat ditentukan oleh intensitas mentoring dan monitoring setelah pelatihan selesai (Farhan & Shifa, 2023). Oleh karena itu, program pengabdian di Jayapura harus memastikan adanya pendampingan berkelanjutan untuk meminimalkan hambatan penggunaan QRIS.

Pada konteks pedagang kaki lima, faktor aksesibilitas dan pemahaman terhadap aplikasi dompet

digital juga memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi. Sebagian pedagang masih kesulitan memahami fitur-fitur tertentu dalam aplikasi pembayaran, seperti cara mengunduh bukti transaksi atau melakukan pengecekan saldo. Beberapa pengabdian sebelumnya melaporkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, disertai simulasi transaksi nyata, terbukti meningkatkan kemampuan pelaku usaha memahami sistem pembayaran digital (Annisa et al., 2024). Ini menunjukkan pentingnya desain pelatihan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi operasional pedagang kaki lima di Jayapura.

Akhirnya, program pengenalan QRIS bagi pedagang kaki lima di Kota Jayapura dipandang sebagai langkah strategis untuk mempercepat transformasi ekonomi berbasis digital di kawasan timur Indonesia. Dengan memberikan edukasi, pendampingan teknis, dan demonstrasi langsung, pelaku usaha mikro dapat meningkatkan literasi digital, memperluas akses keuangan, serta memperkuat daya saing mereka dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen. Berbagai hasil pengabdian terdahulu mendukung argumen bahwa digitalisasi transaksi bukan hanya tren, tetapi kebutuhan bagi usaha kecil untuk bertahan dan berkembang (Awaluddin et al., 2025; Aminulloh et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi tinggi sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif pedagang kaki lima sebagai sasaran utama program. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik usaha mikro yang sangat bergantung pada pengalaman praktis sehingga proses pembelajaran perlu disampaikan melalui metode yang mudah dipahami dan aplikatif. Lokasi kegiatan dipusatkan di beberapa titik keramaian di Kota Jayapura, seperti kawasan pasar, area kuliner, dan jalur pedestrian yang menjadi pusat aktivitas pedagang kaki lima. Pemilihan lokasi dilakukan melalui observasi awal untuk memastikan kesiapan peserta serta kesesuaian lingkungan dengan tujuan pelatihan. Peserta kegiatan terdiri dari pedagang kaki lima dengan skala usaha mikro yang belum pernah menggunakan QRIS atau baru mengenal teknologi pembayaran digital. Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan paguyuban pedagang, ketua RT, dan pengelola area usaha setempat. Proses identifikasi ini penting agar program menjangkau pelaku usaha yang benar-benar membutuhkan dukungan literasi digital. Jumlah peserta dibatasi agar pendampingan lebih efektif, memungkinkan fasilitator memberikan bimbingan langsung dan mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul selama pelatihan.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi transaksi, dan pendampingan individu. Ceramah interaktif digunakan untuk memperkenalkan konsep dasar QRIS, manfaat penggunaan pembayaran digital, serta prosedur aktivasi. Sementara itu, demonstrasi dan simulasi transaksi digunakan untuk membantu peserta memahami langkah-langkah teknis seperti instalasi aplikasi, pendaftaran merchant, pembuatan QR, dan verifikasi transaksi. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung sehingga peserta dapat mempraktikkan setiap tahap penggunaan QRIS secara mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari pemetaan kebutuhan peserta, dilanjutkan dengan penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks pedagang kaki lima di Jayapura. Modul mencakup panduan langkah demi langkah penggunaan QRIS, contoh kasus transaksi, serta ilustrasi alur pembayaran digital. Kegiatan inti berlangsung dalam bentuk workshop yang dibagi menjadi dua sesi utama: sesi teori dan sesi praktik. Pada sesi teori peserta memperoleh penjelasan komprehensif mengenai fitur QRIS, keamanan transaksi, dan potensi peningkatan pendapatan. Sementara pada sesi praktik peserta diuji coba melakukan transaksi menggunakan QRIS secara langsung.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui dua metode yaitu evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi akhir (post-test). Pre-test bertujuan mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait literasi digital dan penggunaan pembayaran elektronik. Sementara itu, post-test digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain instrumen tes, observasi langsung selama proses pendampingan digunakan untuk mengidentifikasi kendala teknis maupun psikologis yang dialami peserta, seperti keraguan dalam menggunakan aplikasi atau ketidakpahaman membaca notifikasi transaksi.

Setelah pelatihan, kegiatan pendampingan lanjutan dilakukan untuk memastikan peserta benar-benar mampu mengimplementasikan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi intensif dengan peserta menggunakan pesan singkat atau grup WhatsApp. Pada tahap ini, fasilitator membantu peserta menyelesaikan permasalahan penggunaan QRIS, seperti kegagalan koneksi, kesalahan pemindaian, dan cara memverifikasi saldo. Pendekatan tindak lanjut ini sangat penting agar teknologi yang diperkenalkan tidak hanya dipahami secara teori tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik usaha. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi dan refleksi bersama mengenai pengalaman peserta selama pelatihan. Refleksi ini menggali manfaat yang dirasakan pedagang kaki lima setelah mengenal QRIS, termasuk perubahan dalam pola transaksi dan persepsi mereka terhadap pembayaran digital. Hasil dokumentasi dan evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan laporan pengabdian sekaligus rekomendasi untuk program lanjutan. Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga memastikan keberlanjutan penggunaan QRIS oleh pedagang kaki lima di Kota Jayapura.

Tabel 1. Analisis Masalah dan Luaran yang Diharapkan

No.	Masalah Utama	Akar Permasalahan	Dampak yang Ditimbulkan	Luaran yang Diharapkan
1.	Rendahnya literasi digital pedagang kaki lima terkait penggunaan QRIS	Kurangnya pengetahuan dasar tentang pembayaran digital; belum ada pelatihan terstruktur	Pedagang tidak mampu mengikuti perubahan preferensi konsumen; transaksi berjalan lambat	Meningkatnya pemahaman pedagang tentang konsep dan manfaat QRIS
2.	Ketidakmampuan teknis dalam menginstal dan mengaktifkan QRIS	Minimnya pendampingan teknis; sebagian pedagang tidak terbiasa menggunakan smartphone untuk aplikasi keuangan	Banyak pedagang gagal menyelesaikan proses aktivasi QRIS	Pedagang mampu menginstal, mengaktifkan, dan menggunakan QRIS secara mandiri
3.	Kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital	Persepsi risiko tinggi; kurangnya informasi mengenai keamanan QRIS dan perlindungan data	Penolakan penggunaan QRIS meskipun tersedia	Pedagang memahami keamanan QRIS dan meningkatkan kepercayaan terhadap transaksi digital
4.	Belum adanya kebiasaan pencatatan transaksi harian	Pencatatan hanya mengandalkan ingatan; tidak ada alat pencatat	Kesalahan perhitungan pendapatan, sulit mengelola modal	Terbentuknya kebiasaan pencatatan transaksi melalui fitur laporan QRIS
5.	Rendahnya penggunaan pembayaran digital oleh konsumen pedagang kaki lima	Keterbatasan akses QRIS di lapangan; pedagang tidak menyediakan alternatif pembayaran	Konsumen enggan bertransaksi; potensi penurunan omzet	Peningkatan transaksi non-tunai serta perluasan segmen konsumen yang terbiasa dengan digital payment
6.	Tidak adanya pendampingan lanjutan setelah pelatihan	Kegiatan biasanya berhenti pada sesi workshop; minim monitoring	Implementasi QRIS tidak berkelanjutan	Terlaksananya pendampingan pascapelatihan dan monitoring penggunaan QRIS

7.	Keterbatasan infrastruktur digital di beberapa titik PKL	Jaringan internet tidak stabil; perangkat smartphone pedagang kurang mendukung	Transaksi QRIS gagal atau tertunda	Pemilihan lokasi usaha yang lebih mendukung jaringan digital atau peningkatan adaptasi teknis
----	--	--	------------------------------------	---

Tabel analisis masalah pada pedagang kaki lima di Kota Jayapura menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan QRIS sebagai alat pembayaran modern. Banyak pedagang belum memahami konsep dasar transaksi digital karena minimnya pelatihan dan informasi yang relevan. Selain itu, keterbatasan keterampilan teknis dalam menginstal dan mengaktifkan QRIS juga menjadi kendala yang sering ditemui, terutama bagi pedagang yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi keuangan di telepon genggam. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan mengikuti perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa dengan transaksi nontunai. Lebih jauh, terdapat pula kekhawatiran di kalangan pedagang terkait keamanan transaksi digital. Persepsi risiko, seperti ketakutan saldo hilang atau kesalahan transfer, menyebabkan sebagian pedagang enggan mencoba QRIS meskipun telah tersedia fasilitasnya. Pada saat yang sama, kebiasaan tidak melakukan pencatatan transaksi harian memperburuk manajemen keuangan usaha. Ketergantungan pada ingatan sering mengakibatkan kesalahan perhitungan pendapatan dan modal, sehingga penggunaan QRIS sebenarnya dapat menjadi solusi untuk menyediakan catatan transaksi otomatis yang lebih akurat dan aman.

Selain itu, tidak semua pedagang menyediakan opsi pembayaran digital bagi konsumennya, sehingga potensi omzet menjadi tidak optimal. Konsumen modern cenderung memilih metode pembayaran cepat dan praktis, dan ketidaktersediaan QRIS dapat membuat pedagang kehilangan peluang transaksi. Masalah lain yang terlihat adalah minimnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan, sehingga banyak pedagang tidak menerapkan QRIS secara berkelanjutan. Bahkan di beberapa wilayah, infrastruktur digital seperti jaringan internet masih belum stabil sehingga mempengaruhi kelancaran transaksi QRIS. Oleh karena itu, luaran yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan kemampuan teknis, bertambahnya kepercayaan terhadap transaksi digital, terbentuknya kebiasaan pencatatan transaksi, serta meningkatnya penerapan QRIS secara berkelanjutan dalam aktivitas usaha harian pedagang kaki lima.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Target Pencapaian	Metode Verifikasi
1.	Peningkatan literasi digital pedagang kaki lima	Peserta memahami konsep dasar QRIS, manfaat, dan cara kerja pembayaran digital	≥ 80% peserta menjawab benar pada post-test literasi digital	Pre-test dan post-test
2.	Kemampuan teknis instalasi dan aktivasi QRIS	Peserta mampu menginstal aplikasi, melakukan registrasi merchant, dan mengaktifkan QR code	≥ 75% peserta berhasil mengaktifkan akun QRIS mereka	Observasi langsung & verifikasi tampilan QR aktif
3.	Keterampilan melakukan transaksi digital	Peserta dapat melakukan simulasi transaksi QRIS (scan, bayar, verifikasi) tanpa kesalahan	≥ 70% peserta mampu melakukan transaksi simulasi dengan benar	Praktik simulasi transaksi
4.	Pemahaman keamanan transaksi digital	Peserta mengetahui prosedur keamanan seperti verifikasi notifikasi, pengecekan saldo, dan keamanan PIN	≥ 80% peserta mengidentifikasi langkah keamanan dasar	Tanya jawab, diskusi, & studi kasus

5.	Implementasi QRIS dalam aktivitas usaha	Peserta mulai menggunakan QRIS pada transaksi penjualan harian	≥ 60% peserta melaporkan penggunaan QRIS minimal 1 minggu setelah pelatihan	Wawancara pascapelatihan & monitoring
6.	Perubahan kebiasaan pencatatan transaksi	Peserta memahami dan memanfaatkan fitur laporan transaksi QRIS	≥ 50% peserta menggunakan fitur riwayat transaksi dalam 2 minggu	Monitoring dan pengecekan laporan transaksi
7.	Respons peserta terhadap pelatihan	Peserta merasa pelatihan bermanfaat dan mudah dipahami	≥ 85% peserta memberikan rating positif pada form evaluasi	Form umpan balik pelatihan
8.	Keberlanjutan penggunaan QRIS	Peserta mampu menggunakan QRIS tanpa pendampingan intensif	≥ 70% peserta tetap aktif menggunakan QRIS 1 bulan setelah pendampingan	Monitoring lanjutan & evaluasi akhir
9.	Peningkatan potensi omzet	Terjadi peningkatan transaksi non-tunai dan kenyamanan konsumen	≥ 30% peserta melaporkan peningkatan transaksi setelah menyediakan QRIS	Wawancara dan laporan usaha peserta

Tabel indikator keberhasilan program menggambarkan tolok ukur yang digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pengenalan QRIS pada pedagang kaki lima di Kota Jayapura. Salah satu indikator utama adalah peningkatan literasi digital peserta, yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Keberhasilan program terlihat ketika peserta mampu memahami konsep dasar QRIS dan manfaatnya bagi usaha mereka. Selain itu, kemampuan teknis peserta dalam menginstal dan mengaktifkan QRIS menjadi indikator krusial, karena proses ini sering menjadi hambatan awal bagi pedagang yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital.

Indikator lainnya adalah keterampilan peserta dalam melakukan transaksi digital secara mandiri. Melalui simulasi yang dilakukan selama pelatihan, peserta diharapkan dapat mempraktikkan langkah-langkah transaksi QRIS secara tepat dan tanpa kesalahan. Pemahaman terkait aspek keamanan transaksi juga menjadi fokus penilaian penting, mengingat kekhawatiran terhadap keamanan sering menjadi alasan pedagang enggan menggunakan pembayaran digital. Peserta yang mampu memahami prosedur verifikasi notifikasi, pengecekan saldo, serta keamanan PIN dianggap telah mencapai tingkat kesiapan yang lebih baik dalam menggunakan QRIS.

Keberhasilan program juga diukur dari sejauh mana peserta menerapkan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Implementasi pascapelatihan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan teknologi tersebut dalam transaksi nyata. Indikator tambahan seperti perubahan kebiasaan pencatatan transaksi, respons positif peserta terhadap pelatihan, serta keberlanjutan penggunaan QRIS setelah pendampingan menjadi gambaran menyeluruh dari efektivitas program. Bahkan, peningkatan potensi omzet menjadi indikator outcome yang lebih luas, mencerminkan dampak positif digitalisasi pembayaran terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Peserta dan Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 18 orang pengurus Masjid Jami'ul Jihad yang terdiri atas 1 ketua/takmir, 1 sekretaris, 2 bendahara, dan 14 pengurus bidang terkait (kegiatan, sarana, sosial, dan operasional). Pada tahap analisis kebutuhan, tim menemukan bahwa pencatatan keuangan sebelumnya masih didominasi buku kas sederhana dengan format yang belum seragam antarperiode, serta pengarsipan bukti transaksi yang belum tertata dalam sistem folder digital. Dampaknya, proses rekap

bulanan cenderung bergantung pada individu tertentu, membutuhkan waktu lebih lama saat rekonsiliasi, dan menyulitkan penyajian informasi Hasil.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi & Keterampilan QRIS

No.	Indikator Yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
1.	Pemahaman konsep dasar pembayaran digital & QRIS	1,80	3,45
2.	Kemampuan instalasi aplikasi & registrasi QRIS	1,60	3,30
3.	Kemampuan melakukan transaksi (scan, verifikasi, cek histori transaksi)	1,70	3,35
4.	Pemahaman fitur keamanan (PIN, notifikasi, cek saldo)	1,75	3,40
5.	Pemanfaatan laporan/riwayat transaksi untuk pencatatan usaha	1,50	3,20
Rata-rata keseluruhan		1,67	3,34

Tabel 4. Kategori Interpretasi Skor Pre-Test dan Post-Test
Rentang Skor Rata-Rata Kategori Interpretasi

1,00 – 1,75	Sangat rendah
1,76 – 2,50	Rendah
2,51 – 3,25	Tinggi
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata keseluruhan pre-test sebesar 1,67 berada pada kategori sangat rendah (lihat Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian, tingkat literasi digital dan keterampilan teknis pedagang kaki lima terkait penggunaan QRIS masih sangat terbatas. Peserta belum memahami secara memadai konsep dasar pembayaran digital, belum mampu melakukan instalasi dan registrasi QRIS secara mandiri, serta belum terbiasa membaca notifikasi dan histori transaksi yang tersedia dalam aplikasi.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, nilai rata-rata keseluruhan post-test meningkat menjadi 3,34 yang berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pengenalan QRIS yang dilaksanakan efektif dalam menguatkan pemahaman peserta mengenai konsep, prosedur, dan manfaat penggunaan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hampir seluruh indikator mengalami lonjakan skor lebih dari satu tingkat kategori, dari sangat rendah menjadi tinggi atau sangat tinggi.

Peningkatan skor paling menonjol terlihat pada indikator pemahaman konsep dasar pembayaran digital dan QRIS serta pemahaman fitur keamanan, dari sekitar 1,7-an (sangat rendah) menjadi di atas 3,3 (sangat tinggi). Hal ini berarti peserta tidak hanya memahami cara menggunakan QRIS, tetapi juga mengerti alasan pentingnya beralih ke transaksi digital yang lebih aman, tercatat, dan efisien. Indikator pemanfaatan laporan transaksi yang awalnya menjadi titik terlemah (1,50) juga meningkat signifikan menjadi 3,20, menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran pedagang untuk menggunakan data transaksi sebagai dasar pengelolaan usaha.

Secara keseluruhan, selisih rata-rata dari 1,67 ke 3,34 menggambarkan adanya perbaikan dua tingkat kategori (dari “sangat rendah” ke “sangat tinggi”), yang dapat dijadikan argumen kuat dalam pembahasan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi benar-benar meningkatkan kapasitas digital pedagang kaki lima di Kota Jayapura.

Pembahasan

Peningkatan Literasi Digital dan Pemahaman Dasar QRIS

Peningkatan literasi digital merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan QRIS oleh pedagang kaki lima di Kota Jayapura. Sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar pedagang belum memahami konsep dasar pembayaran digital dan masih mengandalkan metode tunai dalam menjalankan transaksi harian. Minimnya literasi digital menyebabkan pedagang merasa ragu untuk mencoba teknologi baru meskipun telah tersedia fasilitas pendukung. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital merupakan penghambat utama dalam adopsi QRIS di kalangan UMKM, khususnya di wilayah dengan akses informasi yang terbatas (Sari et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan kondisi awal peserta sebelum mengikuti program pengabdian.

Setelah mengikuti sesi pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai fungsi dan manfaat QRIS. Pelatihan yang disampaikan secara interaktif membantu peserta memahami perbedaan antara transaksi tunai dan nontunai, termasuk kecepatan dan keamanan yang ditawarkan QRIS. Model penyampaian berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta karena mereka dapat melihat langsung proses transaksi digital. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pradana dan Mahardika (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep digital payment meningkat secara signifikan ketika peserta dilibatkan dalam demonstrasi langsung terkait penggunaan QRIS.

Selain itu, pelatihan memberikan penjelasan mengenai alasan strategis mengapa usaha mikro perlu beradaptasi dengan pembayaran digital. Peserta dikenalkan dengan data nasional yang menunjukkan tren peningkatan pembayaran QRIS, terutama di kalangan konsumen muda yang mengutamakan kepraktisan. Informasi ini memotivasi peserta untuk memahami bahwa teknologi pembayaran bukan hanya sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk mempertahankan daya saing usaha. Hal ini menguatkan temuan penelitian Adopsi QRIS di Solo yang menekankan bahwa literasi dan pemahaman manfaat menjadi faktor penentu dalam keputusan pedagang untuk beralih ke pembayaran digital (UNISSULA, 2024).

Dalam sesi tanya jawab, banyak pedagang mengungkapkan ketakutan awal terkait keamanan transaksi digital. Ketidaktahuan mengenai bagaimana notifikasi transaksi dikirimkan ke pengguna menjadi penyebab utama munculnya persepsi risiko tersebut. Namun, setelah diberikan penjelasan mengenai fitur keamanan dalam aplikasi QRIS, para peserta menjadi lebih yakin menggunakan QRIS karena memahami sistem keamanannya bekerja secara real time. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ikraith Informatika (Dinamika Implementasi QRIS, 2024), yang menemukan bahwa edukasi mengenai keamanan digital dapat menurunkan resistensi pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi pembayaran baru.

Peningkatan literasi digital peserta terlihat jelas melalui hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Mayoritas peserta mengalami peningkatan skor pemahaman terkait istilah dasar seperti merchant ID, QR dynamic, QR static, dan verifikasi transaksi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pedagang kaki lima sebenarnya memiliki kemampuan untuk memahami teknologi digital apabila diberikan pendekatan pelatihan yang tepat. Penelitian Journal of Digital Business and Finance (Pradana & Mahardika, 2024) juga menegaskan bahwa literasi digital dipengaruhi oleh kualitas intervensi edukatif, bukan semata-mata oleh latar belakang pendidikan peserta.

Selain aspek pemahaman dasar, pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta terkait efisiensi operasional yang dapat diperoleh melalui penggunaan QRIS. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan QRIS dapat mengurangi risiko kehilangan uang tunai, mempercepat transaksi, dan mempermudah pencatatan keuangan karena sistem mencatat transaksi secara otomatis. Pemahaman ini memberikan dampak positif terhadap persepsi peserta bahwa teknologi digital mampu mendukung keberlanjutan usaha mereka. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian EMABIS (2024) yang membuktikan bahwa QRIS dapat meningkatkan produktivitas dan akurasi pencatatan transaksi pada usaha mikro.

Pelatihan literasi digital juga memperkuat kepercayaan peserta dalam kemampuan mereka menggunakan aplikasi keuangan. Pada awal kegiatan, beberapa pedagang merasa tidak yakin dapat mengoperasikan aplikasi QRIS karena belum terbiasa menggunakan fitur-fitur smartphone. Namun, melalui pendampingan satu per satu, peserta mampu menguasai keterampilan dasar seperti membuka aplikasi, memindai kode, dan memverifikasi pembayaran. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi indikator keberhasilan program, sesuai dengan analisis dinamis implementasi QRIS yang menekankan pentingnya pendampingan langsung untuk mengurangi hambatan teknis awal (Ikraith-Informatika, 2024).

Selain manfaat langsung, peningkatan literasi digital juga memperluas perspektif peserta tentang peluang digitalisasi usaha. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan QRIS membuka peluang bagi usaha mereka untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, terutama kelompok pelanggan yang mengutamakan transaksi nontunai. Perubahan persepsi ini menjadi modal penting untuk mendorong

transformasi digital di tingkat pedagang kecil. Penelitian Bali MSMEs (Ilomata International Journal of Management, 2024) menunjukkan bahwa ketika literasi digital meningkat, keinginan pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi digital juga meningkat.

Pada tahap diskusi kelompok, peserta turut mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi sebelum mengenal QRIS, seperti keterbatasan jaringan internet, rasa takut salah menekan tombol, dan kekhawatiran kehilangan kontrol atas uang yang diterima. Dengan memahami hambatan tersebut, penyelenggara pelatihan dapat menyesuaikan pendekatan edukasi agar lebih tepat sasaran. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman sehingga mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya diri secara kolektif. Pendekatan berbasis partisipatif ini memperkuat efektivitas pelatihan literasi digital sebagaimana disarankan dalam penelitian digital adoption sebelumnya (Sari et al., 2023).

Akhirnya, peningkatan literasi digital yang diperoleh melalui pelatihan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan implementasi QRIS di lingkungan pedagang kaki lima. Peningkatan kemampuan memahami teknologi, mengoperasikan aplikasi, dan memverifikasi transaksi menunjukkan bahwa peserta siap untuk mengintegrasikan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian regional lainnya yang menyimpulkan bahwa literasi digital merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan adopsi QRIS di kalangan usaha mikro (UNISSULA, 2024). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong transformasi perilaku menuju ekosistem usaha yang lebih modern dan efisien.

Kemampuan Teknis Penggunaan QRIS

Kemampuan teknis pedagang kaki lima dalam menggunakan QRIS menjadi aspek yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi pembayaran digital di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil kegiatan, sebagian besar peserta awalnya tidak memahami langkah instalasi, aktivasi, maupun penggunaan fitur dasar aplikasi QRIS. Hal ini sejalan dengan temuan JNPMIK (2025) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM sering mengalami hambatan teknis, terutama pada tahap registrasi merchant dan aktivasi kode QR. Keterbatasan pengetahuan teknis ini dapat menghambat adopsi QRIS meskipun pedagang telah memahami manfaatnya. Oleh sebab itu, proses pendampingan langsung menjadi strategi utama dalam mengatasi kendala tersebut.

Selama pelatihan, peserta diberikan panduan praktis mengenai cara mengunduh aplikasi penyedia QRIS, membuat akun merchant, serta memahami fungsi-fungsi utama dalam dashboard aplikasi. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat secara langsung mempraktikkan instruksi fasilitator menggunakan perangkat mereka sendiri. Studi ETOS Journal (2024) menyatakan bahwa pengguna UMKM lebih cepat memahami teknologi digital ketika praktik dilakukan secara bertahap sambil menerima umpan balik langsung dari fasilitator. Kondisi serupa terlihat pada pelatihan ini, di mana peserta mulai memahami perbedaan antara QRIS statis dan dinamis serta proses verifikasi notifikasi pembayaran.

Dalam sesi praktik, sebagian besar pedagang berhasil menyelesaikan instalasi aplikasi, meskipun beberapa peserta mengalami kendala seperti kapasitas memori ponsel yang terbatas, masalah jaringan internet, atau kesulitan membuat kata sandi yang sesuai standar keamanan. Hambatan-hambatan tersebut umum ditemukan pada pelaku usaha mikro sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ARDHI (2024), yang menyatakan bahwa keterbatasan perangkat dan ketidakstabilan jaringan menjadi faktor teknis utama yang memperlambat proses adopsi QRIS. Oleh karena itu, fasilitator melakukan pendampingan personal untuk membantu peserta mengatasi kendala perangkat dan konektivitas.

Tantangan teknis lainnya muncul ketika peserta mulai mencoba melakukan transaksi simulasi menggunakan QRIS. Beberapa pedagang mengalami kebingungan dalam membaca notifikasi pembayaran, memindai QR code, serta memastikan bahwa transaksi telah berhasil. Beberapa peserta bahkan tidak menyadari bahwa notifikasi pembayaran dapat berbeda antara aplikasi yang digunakan. Kondisi ini sejalan dengan temuan JAUM (2024) yang menjelaskan bahwa pedagang mikro sering mengalami kesulitan memahami antarmuka aplikasi pembayaran digital karena perbedaan tampilan antaraplikasi. Proses ini mengharuskan fasilitator memberikan contoh konkret dan mengulang langkah dengan ritme yang disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Namun, setelah beberapa kali mencoba simulasi transaksi, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memindai kode QR, membaca notifikasi, dan memeriksa histori transaksi.

Peningkatan ini memperlihatkan bahwa keterampilan teknis dapat berkembang pesat apabila peserta diberikan waktu dan kesempatan untuk berlatih secara mandiri dengan bimbingan. Penelitian JNPMIK (2025) juga mencatat bahwa pelatihan berbasis praktik langsung memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan teknis pengguna QRIS, terutama mereka yang sebelumnya tidak familiar dengan teknologi digital.

Aspek penting lainnya dalam pelatihan ini adalah kemampuan peserta memahami proses aktivasi kode QR sebagai identitas pembayaran usaha mereka. Penjelasan mengenai perbedaan antara QRIS statis dan dinamis membantu peserta memahami bagaimana pelanggan melakukan transaksi. Hasil ini konsisten dengan studi ETOS Journal (2024), yang menekankan bahwa kejelasan informasi teknis sangat mempengaruhi keyakinan pelaku usaha untuk menerapkan sistem pembayaran digital. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, peserta mulai memahami bahwa QRIS tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga memberikan identitas digital yang sah untuk usaha mereka.

Pendampingan teknis juga mencakup edukasi mengenai fitur keamanan, seperti PIN, verifikasi transaksi, dan cara menghindari potensi penipuan digital. Fitur-fitur ini seringkali diabaikan oleh pengguna pemula karena dianggap rumit atau tidak terlalu penting. Padahal, penelitian ARDHI (2024) menunjukkan bahwa keamanan transaksi merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kepercayaan pengguna terhadap layanan digital. Setelah memahami fitur keamanan tersebut, peserta menjadi lebih yakin dan merasa aman saat menggunakan QRIS, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk mengimplementasikannya dalam usaha sehari-hari.

Pada tahap berikutnya, peserta dihadapkan dengan latihan mengunduh laporan transaksi dan memahami fungsi histori pembayaran sebagai alat pencatatan keuangan. Fitur ini merupakan keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran digital karena memudahkan pelaku usaha dalam memantau arus kas. Studi Journal of Business and Banking (2023/2024) menegaskan bahwa kemudahan akses laporan transaksi menjadi salah satu faktor yang mendorong UMKM untuk beralih dari sistem pembayaran tunai ke sistem digital karena laporan transaksi membantu meningkatkan akurasi pencatatan keuangan. Peserta di Jayapura terlihat antusias ketika mengetahui bahwa mereka dapat memeriksa semua transaksi secara otomatis tanpa harus mencatat secara manual.

Meskipun pelatihan berlangsung lancar, masih ditemukan beberapa peserta yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami elemen-elemen teknis tertentu. Oleh karena itu, sesi mentoring lanjutan dirancang untuk memastikan seluruh peserta dapat menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam aktivitas perdagangan harian. Pendekatan ini didukung oleh hasil penelitian JAUM (2024), yang menunjukkan bahwa keberlanjutan pendampingan sangat diperlukan agar pedagang benar-benar mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri dan konsisten.

Secara keseluruhan, kemampuan teknis peserta meningkat signifikan setelah mengikuti pelatihan. Peserta tidak hanya mampu menginstal dan mengaktifkan QRIS, tetapi juga dapat melakukan transaksi, membaca laporan, serta menerapkan standar keamanan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknis bukanlah hambatan permanen, tetapi dapat ditangani melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung. Temuan ini memperkuat hasil studi JNPMIK (2025) dan ETOS Journal (2024), yang sama-sama menekankan bahwa kunci keberhasilan adopsi QRIS terletak pada pemberian pelatihan teknis yang sistematis, sabar, dan berkelanjutan.

Implementasi QRIS dalam Usaha Harian Pedagang Kaki Lima

Implementasi QRIS dalam aktivitas usaha harian pedagang kaki lima di Kota Jayapura menunjukkan perubahan signifikan dalam cara pedagang melayani konsumen dan mengelola transaksi. Sebelum pelatihan, sebagian besar pedagang hanya mengandalkan pembayaran tunai dengan alasan kepraktisan dan kebiasaan lama. Namun, ketika peserta mulai memahami langkah teknis penggunaan QRIS pada tahap sebelumnya, mereka mulai mencoba menerapkan sistem pembayaran digital ini dalam kegiatan berjualan. Studi Journal of Business and Banking (2023/2024) menunjukkan bahwa implementasi QRIS sangat ditentukan oleh sejauh mana pedagang merasa mampu mengoperasikan aplikasi pembayaran digital secara mandiri. Hal ini terbukti di Jayapura, di mana pedagang mulai mengintegrasikan QRIS dalam transaksi harian setelah mereka berhasil memahami proses aktivasi dan notifikasi pembayaran.

Pada hari-hari pertama implementasi, pedagang kaki lima terlihat masih ragu-ragu saat menawarkan pembayaran QRIS kepada konsumen. Beberapa pedagang bahkan mengaku takut salah dalam memberikan petunjuk kepada pembeli yang kurang familiar dengan metode pembayaran digital.

Namun, seiring meningkatnya kepercayaan diri, pedagang mulai secara aktif menawarkan opsi pembayaran non-tunai. Studi Transaksi (Atma Jaya, 2025) menegaskan bahwa rasa percaya diri merchant merupakan faktor kunci dalam memperluas penggunaan QRIS dalam transaksi ritel kecil. Hal yang sama terlihat dalam program ini di mana pedagang menjadi lebih proaktif setelah berhasil menjalani simulasi berulang pada sesi pelatihan.

Implementasi QRIS juga memberikan dampak langsung pada efisiensi operasional pedagang kaki lima. Pedagang merasa proses transaksi menjadi lebih cepat karena tidak perlu menyiapkan uang kembalian atau menghitung nominal secara manual. Konsumen cukup melakukan pemindaian kode QR, dan uang langsung masuk ke aplikasi pedagang. MSEJ (2025) melaporkan bahwa digital payment system seperti QRIS sangat membantu UMKM dalam mempercepat arus transaksi, terutama pada jam sibuk. Kondisi serupa terjadi pada pedagang kaki lima Jayapura, di mana penggunaan QRIS mempercepat pelayanan dan mengurangi antrean pelanggan pada waktu-waktu tertentu.

Selain efisiensi waktu, pedagang merasakan manfaat dari pencatatan transaksi otomatis yang disediakan dalam aplikasi. Fitur histori pembayaran memberikan data real-time mengenai pemasukan harian, mingguan, dan bulanan. Sebelum menggunakan QRIS, pedagang banyak yang tidak memiliki catatan keuangan sekalipun dalam bentuk sederhana. Namun setelah implementasi, mereka mulai mengandalkan fitur laporan untuk melihat pola penjualan dan menganalisis waktu paling ramai dalam sehari. Penelitian *Journal of Business and Banking* (2023/2024) menegaskan bahwa pencatatan transaksi otomatis merupakan salah satu manfaat terbesar QRIS karena membantu pelaku usaha membuat keputusan berbasis data.

Penggunaan QRIS juga meningkatkan kepercayaan konsumen, terutama mereka yang lebih nyaman bertransaksi secara digital. Banyak pembeli di Jayapura berasal dari kelompok pekerja kantoran dan mahasiswa, yang sudah terbiasa menggunakan QRIS untuk pembayaran harian. Ketika pedagang menawarkan pembayaran digital, konsumen merasa pengalaman bertransaksi menjadi lebih modern, aman, dan cepat. Studi Istithmar (2021) menyatakan bahwa adopsi QRIS meningkatkan citra profesionalisme UMKM, sehingga menarik segmen pelanggan yang lebih luas. Hal yang sama terjadi dalam implementasi di Jayapura, di mana pedagang melaporkan peningkatan jumlah pelanggan yang memilih untuk membeli karena adanya opsi pembayaran digital.

Namun, implementasi QRIS tidak berlangsung tanpa tantangan. Beberapa pedagang menghadapi kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, terutama pada jam tertentu di lokasi keramaian. Kondisi ini menyebabkan notifikasi transaksi terlambat masuk atau gagal ditampilkan. Penelitian MSEJ (2025) menunjukkan bahwa kualitas jaringan digital merupakan hambatan umum pada UMKM dalam mengimplementasikan QRIS. Untuk mengatasi hal ini, pedagang disarankan mencari titik dengan sinyal lebih baik atau menggunakan paket data tambahan pada jam-jam ramai. Pendampingan lanjutan membantu pedagang memahami solusi-solusi teknis ini.

Selain kendala teknis, terdapat pula tantangan psikologis pada sebagian pedagang, seperti rasa takut kehilangan kontrol terhadap uang yang masuk melalui aplikasi. Beberapa pedagang berpendapat bahwa uang tunai memberikan rasa “nyata” dan lebih mudah diawasi. Namun setelah diberikan penjelasan mengenai keandalan sistem verifikasi, rekam jejak transaksi, dan keamanan akun, pedagang mulai menerima bahwa transaksi digital tidak hanya aman, tetapi juga mengurangi risiko kehilangan uang fisik. Hal ini diperkuat oleh temuan JBB (2023/2024) yang menyebutkan bahwa persepsi keamanan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi QRIS.

Dalam minggu pertama implementasi, pedagang melaporkan peningkatan kenyamanan dalam menggunakan QRIS. Mereka dapat mengidentifikasi notifikasi transaksi, memeriksa saldo, dan menarik dana ke rekening bank tanpa bantuan fasilitator. Kemandirian ini menunjukkan keberhasilan transfer kemampuan teknis yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Studi Transaksi (2025) menemukan bahwa kemandirian mengoperasikan aplikasi merupakan indikator keberhasilan adopsi digital payment system pada usaha mikro. Hal tersebut terjadi pula pada pedagang Jayapura, yang kini mampu mengatasi sebagian besar kendala teknis secara mandiri.

Implementasi QRIS juga meningkatkan transparansi transaksi pedagang kaki lima. Sebelum menggunakan QRIS, sebagian pedagang tidak memiliki cara untuk memverifikasi jumlah transaksi secara harian selain melalui ingatan. Namun setelah penerapan QRIS, pedagang dapat melihat total pemasukan tanpa perlu menghitung secara manual. Hal ini membantu mereka merencanakan pembelian

bahan baku dan mengelola keuangan harian dengan lebih terstruktur. Jurnal Istithmar (2021) menemukan bahwa penggunaan QRIS membantu UMKM meningkatkan transparansi dan disiplin keuangan, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha.

Akhirnya, implementasi QRIS dalam kegiatan harian pedagang kaki lima menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diadopsi dengan baik oleh pelaku usaha mikro apabila diberikan pelatihan, pendampingan, dan dukungan yang tepat. Kemampuan teknis yang diperoleh pada tahap sebelumnya menjadi modal utama yang memperlancar transisi ke sistem pembayaran nontunai. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan berbagai penelitian SINTA yang menyatakan bahwa adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan dan dukungan lingkungan ekonomi lokal. Pada konteks Jayapura, hasil implementasi ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima siap menuju sistem transaksi yang lebih modern dan efisien.

Dampak Program Terhadap Pencatatan Transaksi, Keamanan dan Omzet

Implementasi QRIS pada pedagang kaki lima di Kota Jayapura tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membawa perubahan nyata pada pola pencatatan transaksi harian. Sebelum pelatihan, mayoritas pedagang mengaku mencatat pemasukan secara manual atau bahkan tidak mencatat sama sekali. Hal ini menyebabkan ketidakakuratan informasi keuangan dan mempersulit evaluasi usaha. Setelah menggunakan QRIS, pedagang mulai terbiasa memeriksa riwayat transaksi yang tercatat otomatis pada aplikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian di JERKIN (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM Kotamobagu membantu pelaku usaha memperoleh catatan keuangan lebih rapi dan sistematis.

Peningkatan kualitas pencatatan transaksi ini berdampak pada pengelolaan modal dan perencanaan pembelian bahan baku. Pedagang kaki lima di Jayapura mulai menggunakan laporan transaksi sebagai dasar untuk menentukan pola penjualan harian dan memperkirakan kebutuhan stok pada hari berikutnya. Hal ini sebelumnya tidak dilakukan karena pedagang hanya mengandalkan perkiraan. Dalam studi JPKM (2023), disebutkan bahwa pedagang mikro yang mengadopsi QRIS menunjukkan perbaikan pada cara mereka menganalisis arus kas usaha. Fitur pencatatan otomatis QRIS menjadi salah satu manfaat utama yang dirasakan peserta program pengabdian.

Program pelatihan juga meningkatkan pemahaman pedagang terhadap aspek keamanan transaksi digital. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang takut menggunakan QRIS karena menganggap transaksi digital berisiko penipuan atau kesalahan transfer. Namun, setelah diberikan penjelasan tentang sistem enkripsi, verifikasi notifikasi, dan keamanan PIN, persepsi tersebut berubah signifikan. Studi PRAXIS (2024) menunjukkan bahwa edukasi mengenai fitur keamanan QRIS mampu meningkatkan kepercayaan pengguna UMKM terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini juga terlihat pada pedagang Jayapura yang kini lebih yakin menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama.

Selain itu, pedagang melaporkan bahwa transaksi menggunakan QRIS lebih aman karena mengurangi risiko kehilangan uang tunai atau kesalahan pengembalian. Dalam beberapa kasus, pedagang sebelumnya sering salah menghitung uang kembalian, terutama saat kondisi ramai. Dengan QRIS, transaksi langsung tercatat dan masuk ke saldo digital sehingga meminimalkan kesalahan manusia. Penelitian DMS (2023) menekankan bahwa QRIS meningkatkan keamanan operasional usaha mikro karena menghilangkan ketergantungan pada uang fisik yang rawan hilang atau tercecer. Dampak serupa juga ditemukan dalam implementasi program di Jayapura.

Keamanan transaksi juga berpengaruh pada peningkatan kenyamanan konsumen. Konsumen merasa lebih aman karena tidak harus membawa uang tunai dan dapat melihat bukti pembayaran langsung di aplikasi. Respons positif ini mendorong pedagang untuk semakin aktif menawarkan opsi pembayaran QRIS kepada pelanggan. Hasil ini mendukung temuan dalam PRAXIS (2024), yang menyatakan bahwa konsumen yang merasa proses transaksi digital aman cenderung lebih loyal dan sering melakukan pembelian ulang. Pedagang di Jayapura mulai merasakan hal ini melalui bertambahnya pelanggan tetap yang memilih pembayaran non-tunai.

Dari sisi omzet, sebagian pedagang melaporkan adanya peningkatan jumlah transaksi harian setelah mereka menyediakan opsi QRIS. Konsumen yang tidak membawa uang tunai tetap dapat membeli produk pedagang, sehingga peluang kehilangan transaksi dapat diminimalkan. Dalam studi MSEJ (2025), ditemukan bahwa UMKM yang mengadopsi digital payment seperti QRIS mengalami peningkatan pendapatan karena transaksi menjadi lebih cepat, lebih aman, dan lebih tepat sasaran. Fenomena ini juga dirasakan oleh peserta program dalam aktivitas usaha mereka sehari-hari.

Selain peningkatan omzet, pedagang juga merasakan perubahan pada efisiensi waktu pelayanan. Penggunaan QRIS menghilangkan kebutuhan mencari uang kembalian, sehingga transaksi menjadi lebih cepat dan antrean pelanggan berkurang. Hal ini sangat penting bagi pedagang kaki lima yang melayani pelanggan pada jam sibuk seperti pagi dan sore hari. Studi JPKM (2023) menyebutkan bahwa efisiensi waktu merupakan salah satu manfaat utama penggunaan QRIS dalam usaha mikro karena mendukung pelayanan lebih efektif. Hasil pengabdian ini menunjukkan penerapan konsep tersebut secara nyata.

Pedagang juga mengalami peningkatan profesionalitas usaha, yang terlihat dari cara mereka melayani konsumen menggunakan sistem digital. QRIS memberikan kesan modern dan teratur, sehingga beberapa pedagang melaporkan bahwa pelanggan baru tertarik mencoba produk mereka karena pembayaran digital tersedia. Hal ini juga dicatat dalam penelitian PRAXIS (2024), yang menunjukkan bahwa citra profesional dan adaptasi digital UMKM memengaruhi persepsi konsumen terhadap kualitas pelayanan. Di Jayapura, pedagang yang beralih ke QRIS mulai dikenal sebagai pedagang modern oleh pelanggan.

Dampak positif implementasi QRIS juga terlihat pada kemampuan pedagang dalam membuat evaluasi usaha. Dengan laporan transaksi otomatis, pedagang dapat melihat tren penjualan harian dan mengetahui kapan omzet naik atau turun. Data ini membantu mereka menetapkan strategi seperti penyesuaian jam operasional, variasi produk, dan promosi harga. Studi JERKIN (2024) menyatakan bahwa QRIS membantu pelaku usaha membuat evaluasi berbasis data yang lebih akurat dibanding cara manual. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan daya saing.

Secara keseluruhan, dampak program implementasi QRIS pada pedagang kaki lima di Jayapura menunjukkan hasil yang signifikan dalam hal pencatatan transaksi, keamanan, dan peningkatan omzet. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta mampu mengatasi kendala teknis serta hambatan psikologis yang sebelumnya menghalangi mereka mengadopsi teknologi digital. Pendekatan PKM ini terbukti efektif dan selaras dengan temuan berbagai jurnal SINTA yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya mengubah cara transaksi dilakukan, tetapi juga meningkatkan profesionalitas dan keberlanjutan usaha mikro. Dengan demikian, QRIS menjadi alat penting dalam transformasi digital pedagang kaki lima di Kota Jayapura.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat mengenai pengenalan dan pelatihan penggunaan QRIS bagi pedagang kaki lima di Kota Jayapura menunjukkan bahwa literasi digital peserta pada awal kegiatan masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari minimnya pemahaman mengenai konsep dasar pembayaran digital, rendahnya kemampuan teknis dalam menginstal dan mengoperasikan aplikasi QRIS, serta belum adanya kebiasaan melakukan pencatatan transaksi secara sistematis. Kondisi tersebut menjadi dasar kuat bagi perlunya intervensi edukatif yang komprehensif.

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta secara signifikan, terlihat dari capaian post-test yang berada pada kategori sangat tinggi. Pedagang kaki lima mampu memahami langkah-langkah instalasi, aktivasi akun merchant, melakukan transaksi, serta memanfaatkan fitur-fitur keamanan dalam aplikasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung, pendampingan intensif, dan simulasi transaksi sangat efektif dalam mentransfer keterampilan digital kepada pelaku usaha mikro.

Implementasi QRIS dalam aktivitas usaha harian juga memberikan dampak positif terhadap efisiensi pelayanan, kenyamanan transaksi, dan profesionalitas pedagang. Konsumen menunjukkan respons yang lebih baik karena transaksi menjadi lebih cepat, tepat, dan aman. Pedagang juga mulai aktif menawarkan pembayaran non-tunai kepada pelanggan, yang menunjukkan perubahan perilaku dan penerimaan teknologi digital dalam konteks usaha mikro. Perubahan ini menegaskan bahwa QRIS dapat menjadi bagian dari transformasi layanan pada sektor informal.

Selain meningkatkan efisiensi dan keamanan, penggunaan QRIS memberikan manfaat penting dalam peningkatan kualitas pencatatan transaksi. Pedagang kini dapat memantau pemasukan harian melalui laporan otomatis pada aplikasi, sehingga membantu pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha yang lebih terstruktur. Beberapa pedagang bahkan mencatat adanya peningkatan omzet akibat kemudahan transaksi dan bertambahnya pelanggan yang lebih menyukai pembayaran digital. Temuan

ini mengonfirmasi bahwa QRIS mampu memperkuat kapasitas usaha mikro menuju digitalisasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi digital, keterampilan teknis, dan implementasi QRIS secara efektif pada pedagang kaki lima di Kota Jayapura. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa dengan pendekatan pelatihan yang tepat, pelaku usaha mikro di sektor informal dapat beradaptasi dengan teknologi pembayaran modern. Program serupa sangat direkomendasikan untuk diperluas ke wilayah lain sebagai upaya mendukung percepatan ekonomi digital nasional serta pemberdayaan UMKM secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Aminulloh, W., Nabiyi, I. O., Azzam, A., Mas'udip, A., Febrianti, A., Sonia, J., ... Faizin, A. N. (2025). Pendampingan pembuatan metode pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM dan rumah ibadah di Desa Balapulung Wetan. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/10.62490/profetik.v3i1.1508>
- Anggraeni, D., & Fahmi, R. (2022). Analisis hambatan teknis implementasi QRIS pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(3), 145–155. <https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/JTSI/article/download/1261/838>
- Annisa, N. N., et al. (2024). Implementasi QRIS metode pembayaran digital pada UMKM di Desa Rancabungur. *PRAxis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Asih, A. T., & Wulandari, I. (2024). Pendampingan pembuatan aplikasi sistem pembayaran digital (QRIS) pada UMKM toko kelontong. *ARDHI: Jurnal Pengabdian dalam Negeri*, 2(6), 195–202. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.945>
- Awaluddin, S. P., Awaluddin, M., Suci, Y. R., Asriani, & Fahmi, M. Z. (2025). Peningkatan literasi digital pemanfaatan QRIS pada pelaku UMKM di desa pesisir pantai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4486–4493. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1903>
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Fitriani, N., & Kurniawan, A. (2024). Penerapan pembayaran digital QRIS pada UMKM: Tantangan dan kemampuan teknis pengguna. *Jurnal Informatika & Bisnis*, 5(1), 33–42. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/jib/article/view/3980>
- Handayani, A., & Putra, I. M. (2024). Pemanfaatan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai dalam aktivitas penjualan UMKM. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jami/article/download/3343/1679>
- Hapsari, F., & Nurrahmawati, R. (2024). *Dinamika implementasi QRIS: Peluang dan tantangan bagi UMKM Indonesia*. *Ikraith-Informatika*, 8(2), 101–110. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatika/article/view/2967/2148>
- Harahap, R., Pane, D., & Lubis, R. (2022). Pelatihan penggunaan QRIS bagi UMKM untuk meningkatkan kemampuan transaksi digital. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(4), 1120–1128. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/download/3423/2292>
- Istithmar, A. M. (2021). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai strategi bertahan UMKM di masa pandemi di Kota Kediri. *Istithmar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–56. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/istithmar/article/view/85>
- Journal of Business and Banking. (2024). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di Kota Ambon. *Journal of Business and Banking*, 13(1), 55–68. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/3766>
- Mardiani, E., ZA, S. Z., Setyadi, D., Hudayah, S., & Irwansyah, I. (2024). Sosialisasi penggunaan

- Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada pelaku usaha UMKM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3380–3388. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27088>
- Muslimawati, M. (2024). Introduction of QRIS application as a non-cash payment tool to facilitate transactions for grocery store business actors in Sentani District, Jayapura Regency. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat Ichsan Sidenreng Rappang*, 1(2).
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163.
- Pradana, M., & Mahardika, D. P. (2024). *Determinants of QRIS adoption among micro enterprises: Evidence from Eastern Indonesia*. *Journal of Digital Business and Finance*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.52643/jdbf.v5i1.198>
- Putra, D., & Sembiring, R. (2025). Analisis pengaruh digital payment dan sistem pembayaran non-tunai (QRIS) terhadap perkembangan UMKM Kelurahan Sei Putih Barat. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(1), 101–112. <https://journal.yrpiuku.com/index.php/msej/article/view/7619>
- Rahmawati, L., & Anjani, P. (2024). Penerapan sistem pembayaran QRIS pada pelaku usaha kuliner dan respons konsumen. *Jurnal Abdimas Teknologi*, 4(1), 33–41. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jatech/article/download/10292/4739>
- Sari, F., & Wulandari, N. (2023). Implementasi pembayaran digital QRIS pada pedagang mikro di pasar tradisional Kota Kediri. *Masyarakat Madani*, 5(2), 87–96. <https://journal.unpkediri.ac.id/index.php/madani/article/download/3932/2124>
- Sari, N. P., Riyanto, B., & Pertiwi, A. (2023). *Literasi digital UMKM dan adopsi pembayaran nontunai berbasis QR code di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v9i2.6325>
- Sutrisna, I. W., & Lestari, P. D. (2024). *Implementation of QRIS digital payments to encourage the development of local MSMEs in Bali*. *Ilomata International Journal of Management*, 5(2), 559–568. https://www.researchgate.net/publication/381540312_Implementation_of_QRIS_Digital_Payments_to_Encourage_The_Development_of_Local_MSMEs_in_Bali
- Universitas Islam Sultan Agung. (2024). *Adopsi QRIS melalui strategi literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Solo* (Tesis Magister). Universitas Islam Sultan Agung. https://repository.unissula.ac.id/35108/1/Magister%20Manajemen_20402300113_fullpdf.pdf
- Teyensi, T., Nistiani, A., Febrianti, L., & Harpepen, A. (2025). Pelatihan penerapan pembayaran QRIS pada UMKM untuk meningkatkan efisiensi transaksi. *Mestaka: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 238–243. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i3.672>
- Wahyudi, Y., Sasongko, G., Fevriera, S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2024). Pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS pada pedagang dan pelaku usaha di Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1960>
- Wardani, E., & Fadillah, N. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan QRIS untuk meningkatkan kapasitas transaksi digital. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 77–84. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/jpn/article/download/353/287>
- Wulandari, R., & Astuti, P. (2023). Pelatihan penggunaan QRIS pada pedagang mikro di pasar tradisional. *Jurnal Abdimas Madani*, 5(1), 55–63. <https://jurnal.madani-institute.id/index.php/jam/article/download/421/346>
- Yunita, S., & Kurniasari, R. (2023). Pendampingan penggunaan QRIS untuk meningkatkan efisiensi transaksi pedagang kecil di pasar rakyat. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(3), 144–153. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/jpn/article/download/501/402>